

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Niat Berwirausaha

2.1.1. Definisi Niat Berwirausaha

Menurut Hidayah dan Haryani (2012:3) niat (*intention*) merupakan pondasi atau dasar yang sangat penting bagi setiap perilaku atau tindakan, bahkan menjadi barometer bagi setiap perilaku atau tindakan. Nilai suatu perilaku sangat tergantung pada niat, apabila niat baik maka perilaku tersebut menjadi baik. Sebaliknya, apabila niat buruk maka perilaku tersebut juga menjadi buruk. Niat memegang peranan penting dalam menjelaskan perilaku seseorang, karena niat merupakan tahap awal sebelum seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Menurut Santoso dan Oetomo (2016:342) niat secara umum dapat di artikan sebagai kecenderungan yang relatif menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Dengan demikian individu yang berniat menjadi wirausahawan secara umum merasa tertarik dan cenderung senang dengan profesi wirausaha. Niat tersebut dapat dicerminkan pada upaya pencarian informasi yang bermanfaat untuk pembentukan komitmen berwirausaha. Sebelum memulai berwirausaha, dibutuhkan suatu komitmen dalam diri individu. Komitmen tersebut akan direpresentasikan dalam intensi berwirausaha, bahwa ada niat, keinginan, ketertarikan dan kesediaan untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang direncanakan.

Menurut Daryanto dan Cahyono (2013:03) kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha berasal dari kata wira artinya berani, utama, mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun nonbisnis secara mandiri. Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Malawat (2019:04) wirausaha adalah seorang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa dan berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan langkah wirausaha adalah bisnis bahkan, mimpi seorang pebisnis sudah merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis-bisnis baru.

Menurut Kasmir (2011:16) berwirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko untuk membuka suatu usaha dalam berbagai kesempatan. Berwirausaha merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan peluang ekonomis dari sebuah ide usaha baik skala kecil maupun besar. Berwirausaha merupakan salah satu alternatif atau cara seseorang untuk memulai bekerja dan meniti karir untuk kehidupan sehari-hari ataupun dimasa yang akan datang.

Menurut Azwar (2013:14) bahwa *entrepreneurial intention* atau niat kewirausahaan merupakan langkah awal dari sebuah proses pendirian suatu usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Niat berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Niat berwirausaha akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian untuk diteliti karena diyakini bahwa suatu niat yang berkaitan dengan perilaku terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sesungguhnya.

Menurut Sukmaningrum dan Raharjo (2017:03) niat berwirausaha merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan wirausaha dengan tujuan tertentu yang di miliki oleh individu. Selain itu niat berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemungkinan atau niat seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan dngan melihat peluang yang ada dan tanpa mengabaikan resiko yang akan di hadapi di masa mendatang.

Menurut Sarwoko (2011:130) niat berwirausaha merupakan tedensi keinginan individu melakukan tindakan berwirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Paul, Hermel danSrivatava (2017:324) niat berwirausaha didefinisikan sebagai usaha yang akan dilakukan seseorang untuk memulai dan terlibat dalam perilaku kewirausahaan serta melakukan aktivitas kewirausahaan dimana niat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan, nilai, keinginan, dan kepercayaan.

Wirausaha sama halnya dengan bisnis. Menurut Khairinal (2017:3), bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa niat berwirausaha adalah suatu keinginan inividu untuk melakukan kegiatan wirausaha melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha

Menurut Nitisusastro (2012:29) faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha yaitu:

1. Kemauan atau rasa percaya diri

Modal utama seorang wirausaha adalah kemauan yang kuat serta rasa percaya diri. Mereka mempunyai keyakinan dan percayaan bahwa dengan tekad dan kemauan yang tinggi akan mampu mengtasi semua permasalahan dilapangan. Para wirausaha ketika mengerjakan sesuatu, banyak hal lebih berorientasi pada hasil yang ingin di capai dari pada sekedar bekerja secara rutin.

2. Fokus pada sasaran

Seseorang yang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses.

3. Pekerja keras

Keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

4. Berani mengambil resiko

Wirausaha juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Berani menghadapi resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam berusaha karena hasil yang akan dicapai akan proporsional dengan resiko yang akan diambil. Resiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil lebih tinggi.

5. Inovasi

Inovasi merupakan bakat khusus yang muncul dari seseorang wirausaha.

Menurut Walipah dan Naim (2016:139) faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha adalah:

1. Percaya diri

Dari beberapa ahli dan mendefinisikannya sebagai orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut kreatif, inovatif dan proaktif; berani mengambil resiko; memiliki visi dan misi yang jelas; memiliki kebutuhan berprestasi tinggi; tekun dan memiliki rasa tanggung-jawab yang tinggi; percaya diri; serta bersemangat dan penuh antusias.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan berkembang. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman mereka selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, dan semangat berprestasi. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan adalah halal.

3. Pengambilan Resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil suatu resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Dalam situasi resiko dan ketidakpastian inilah wirausaha mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan atau keberhasilan. Pilihan terhadap resiko ini sangat bergantung pada:

1. Daya tarik setiap alternatif
2. Siap untuk mengalami kerugian.
3. Kemungkinan relatif untuk gagal atau sukses

4. Kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh: Keyakinan pada diri sendiri.
5. Kesiediaan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang.
6. Kemungkinan untuk memperoleh keuntungan.
7. Kemampuan menilai situasi resiko secara realistis.

Oleh sebab itu, pengambil resiko ditemukan pada orang-orang yang inovatif dan kreatif yang merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan.

4. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik.

5. Berorientasi Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada saat ini. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari peluang. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun

perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Menurut Maryati, Indriayu dan Totalia (2017:03) faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada niat untuk menjadi wirausaha dikelompokkan menjadi dua. Pertama, faktor internal meliputi: sikap umum, kepribadian, nilai-nilai, usia, emosi, kecerdasan, jenis kelamin, kebutuhan untuk berprestasi, pengalaman, pengetahuan, pendidikan dan *self-efficacy*. Kedua, faktor eksternal meliputi: ras, etnisitas, pendapatan, agama, paparan media, pengaruh orang lain, pekerjaan yang dimiliki orang tua serta bisnis keluarga (lingkungan keluarga), dukungan akademik dan dukungan sosial.

Menurut Wijaya (2017:120) adapun faktor-faktor dari niat atau intensi berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan antara lain lingkungan keluarga, teman dan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Konvergensi menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan sosial sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam. Sebagai contoh orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan

mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan dari orang tua, terutama dari ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi seorang anak. Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi keputusan pemilihan karir bagi anak.

2. Pendidikan

Pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan seperangkat program pendidikan dan pelatihan yang mencoba mengarahkan pada perilaku kewirausahaan atau memberikan elemen-elemen yang berpengaruh pada intensi seseorang seperti pengetahuan kewirausahaan, menumbuhkan keinginan berwirausaha melalui mengadakan kegiatan kewirausahaan. Pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini bisa dibenarkan karena wirausaha adalah mereka yang mampu melakukan aktualisasi dari keempat sisi potensial yang dimiliki secara tepat dan berkelanjutan. Karakteristik kepribadian seperti kebutuhan berprestasi merupakan salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan

mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Kepribadian sangat diperlukan pada saat seseorang telah menjalankan usaha, hal ini dikarenakan usaha banyak mengalami hambatan dan tantangan sehingga membutuhkan kepribadian yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan usaha.

4. Usia

Keinginan berwirausaha dapat dipengaruhi oleh usia seseorang. Keinginan berwirausaha mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Pekerjaan menunjukkan bahwa niat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya hanya mengalami sedikit perubahan.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita bahwa “wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria”. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Terdapat empat unsur yang mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha menurut Rahayu, Mulyadi dan Utama (2018:66) di antaranya:

1. *Desirable* atau keinginan, dipahami sebagai ketertarikan individu untuk menjalankan bisnis sebagai karir yang dipengaruhi kekuatan dari dalam diri dan dorongan lingkungan individu.

2. *Feasible* atau kelayakan, merupakan kepercayaan terhadap kemampuan baik pengetahuan maupun pengalaman individu sendiri dalam menjalankan bisnis.
3. *Ability* atau kemampuan individu yang secara kreatif dapat menyambungkan informasi yang didapat dengan potensi bisnis baru.
4. Keuntungan, sebagai pencapaian usaha yang bisa diperhitungkan dari aktivitas kerja keras individu dengan hasil sesuai kebebasan individu dibandingkan dengan alternatif bekerja pada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha meliputi percaya diri, fokus pada sasaran, pekerja keras, berani mengambil resiko dan berorientasi Masa Depan. Yang mana dari beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi individu atau seorang untuk berniat untuk terjun didunia wirausaha.

2.1.3. Dimensi Niat Berwirausaha

Istilah dari niat berwirausaha mempunyai banyak dimensi, tergantung dari sudut mana kita memandang. Menurut Wibowo (2016:157) dimensi- dimensi niat berwirausaha sebagai berikut:

1. *Power Distance*

Yaitu kesadaran mental dan keyakinan bahwa ada perbedaan derajat antar manusia karena perbedaan atribut yang mereka miliki.

2. *Uncertainty Avoidance*

Yaitu tingkat ketersediaan untuk menerima dan menanggung tingkat kecemasan (stress) yang disebabkan karena adanya ketidakpastian masa depan.

3. *Individualisme Versus Collectivism*

Yaitu tingkat integritas dan komformitas individu kedalam sebuah kelompok masyarakat yang homogen.

4. *Masculinity Versus Feminintiy*

Yaitu adanya pembagian peran yang ketat antara pria dan wanita.

5. *Long Trem Versus Short Trem Orientation*

Yaitu fokus upaya seseorang dalam konteks dimensi waktu yang menjadi perhatiannya: masa depan, sekarang atau masa lalu.

6. *Indulgence Versus Restraint*

Yaitu kebebasan atau pembatasan dorongan manusiawi untuk menikmati hidup.

Vemmy (2013:120) menyebutkan bahwa intensi (niat) berwirausaha seseorang dapat ditinjau dari empat dimensi, yaitu *desires, preferences, plans* dan *behavior expectancies*.

1. *Desires*

Adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha.

2. *Preferences*

Adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai.

3. *Plans*

Yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang.

4. *Behavior expectancies*

Adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi niat berwirausaha adalah keyakinan atau keinginan individu atau seseorang. Untuk mengambil semua resiko yang kelak akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.4. Menumbuhkan Niat Berwirausaha

Menurut Daryanto dan Cahyono (2013:145) Berwirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Jika kita perhatikan manfaat adanya wirausaha banyak sekali, antara lain :

1. Menambahkan daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seseorang wirausaha itu adakah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.

5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidika karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

2.1.5. Aspek- Aspek Niat Berwirausaha

Menurut Ajzen (dalam Endi, 2011:127) aspek niat atau intensi berwirausaha merupakan aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Bahwa *teori Plannned* behavior dari Ajzen dapat digunakan untuk menunjukkan niat atau intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga aspek motivasional yang akan memengaruhi munculnya perilaku, yaitu sikap terhadap kewirausahaan, kendali tingkah laku yang dipersepsikan dan norma subjektif.

a. Attitude Toward Behaviour

Attitude Toward Behaviour (sikap terhadap perilaku) yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Menurut Azwar (2013:12) sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku, yaitu: keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan dan yang tidak

diinginkan. Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: Keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

b. *Subjectif Norm*

Subjectif Norm (Norma Subjektif), menurut Azwar (2013:12) berpendapat bahwa keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normatif tersebut akan membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan normatif yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subyektif terdapat dua aspek pokok yaitu: keyakinan akan harapan, harapan norma referen, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi untuk mematuhi harapan normativ referen merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus menampilkan perilaku tertentu.

c. *Perceived Behavioral Control*

Kontrol perilaku merupakan dasar merupakan dasar bagi pembentukan control perilaku yang dideskripsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan yang bersangkutan. Keyakinan ini dasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang di pengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal atau teman-teman.

2.1.6. Faktor Penentu Keberhasilan Dalam Berwirausaha

Untuk menjadi wirausaha yang sukses, seseorang harus memiliki ide atau visi usaha yang jelas, kemauan dan keberanian dalam menghadapi resiko. Apabila ada kesiapan dalam menghadapi resiko, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankannya.

Menurut Suryana (2014:67) mengemukakan tiga faktor penyebab keberhasilan seseorang dalam berwirausaha antara lain:

1. Kemampuan dan Kemauan

Orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seseorang yang sukses. Karena sudah semestinya kemampuan dan kemauan harus berjalan berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain.

2. Tekad Kuat dan Kerja Keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat tetapi mau bekerja keras dan orang yang tidak mau bekerja keras tetapi memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan

menjadi wirausahawan yang sukses. Karena tekad yang kuat jika tidak diiringi dengan kerja keras sama dengan tidak ada hasil begitu pula sebaliknya.

3. Kesempatan dan Peluang

Mengenai peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berwirausaha. Bahkan kita sudah sering mendengar kesempatan tidak akan datang dua kali atau jangan sia-siakan kesempatan yang ada.

Menurut Vemmy (2013:128) mengatakan bahwa faktor yang dapat dilihat untuk menilai keberhasilan wirausaha adalah pengalaman dalam pekerjaan, latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, motivasi, penerimaan risiko.

1. Pengalaman dalam Pekerjaan

Belajar dari pengalaman lebih bermanfaat daripada belajar dari buku, seminar, atau sekolah. Pengalaman yang harus dimiliki harus diperhatikan oleh wirausaha terutama pengalaman diperusahaan atau organisasi, baik dalam pengalaman teknis, pelaksanaan, pemasaran, pengalaman manajemen, dan pengalaman berwirausaha. Untuk memulai usaha, risikonya sangat besar, terutama tanpa pengalaman dan pengetahuan tentang perusahaan atau organisasi tertentu.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang menunjang keberhasilan dalam berwirausaha tidak harus diartikan pendidikan formal dibangku sekolah. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja dalam kehidupan sosial masyarakat, diantaranya:

1. Pendidikan keterampilan dasar dirumah dengan orangtua sebagai pendidik atau guru yang pertama dan utama.
2. Pendidikan formal dibangku sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.
3. Pendidikan non formal, seperti kursus, pelatihan, dan seminar.
4. Pendidikan ditempat kerja atau perusahaan pada waktu magang, praktek kerja, dan kerja paruh waktu.

3. Usia

Usia seseorang untuk memulai usaha sulit ditentukan karena rentangnya terlalu jauh, ada yang sudah memulai sejak masih dalam pendidikan atau justru setelah pensiun dari pekerjaannya.

4. Jenis Kelamin

Dipandang dari segi jenis kelamin, bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaannya tentang kualitas kewirausahaannya. Perbedaan yang ada hanya pada aspek dalam pemilihan usaha, wanita lebih banyak memilih bidang usaha eceran, pelayanan dan melakukan bisnis dirumah. Wanita lebih berkonsentrasi pada bisnis kecil, dalam arti volume penjualan dan jumlah karyawan kecil. Perbedaan lainnya adalah dalam perlakuan terhadap karyawan, wanita lebih bersifat kekeluargaan pada pekerja dari pada pria. Sedangkan laki-

laki cenderung menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang banyak atau pekerja lapangan, lebih tegas dan keras pada karyawan.

5. Latar Belakang Budaya

Semua wirausaha dengan latar belakang budaya dan ras yang berbagai macam memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dibidang apapun yang diinginkan sesuai dengan kualitas yang dimiliki individu tersebut.

6. Motivasi

Hasil kerja dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki orang tersebut. Dalam wirausaha, motivasi yang terpenting adalah motif berprestasi. Motif berprestasi adalah suatu kebutuhan yang ditampilkan dalam kecenderungan perilaku secara stabil mengarah usaha untuk menyelesaikan tugas yang menantang dan bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai standar tinggi yang diharapkan.

7. Penerimaan Risiko

Sikap wirausaha yang selalu optimis dapat memacu kreativitas dalam penyusunan strategi usaha serta menanamkan kepercayaan dari orang lain terhadap kompetensinya. Keyakinan yang dimiliki wirausaha disebabkan faktor pengendalian internal, bukan faktor dari luar seperti nasib atau kebetulan pekerjaan yang menyangkut masalah kewirausahaan yang merupakan masalah kompleks berisiko, seperti risiko finansial, kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi, kehilangan dukungan sosial, dan emosional, risiko karier dalam bidang profesinya dan menyangkut masalah keorganisasiannya.

2.1.7. Keuntungan dan Kelemahan dalam Berwirausaha

Menurut Alma (2013:4) seseorang akan termotivasi menjadi wirausaha apabila ada keuntungan-keuntungan yang bisa mereka rasakan dengan menjadi wirausaha. Tetapi sebaliknya setiap profesi yang dijalani tidaklah selalu mulus tetapi selalu ada kendala-kendala menjadi seorang wirausaha.

Adapun beberapa keuntungan yang didapat dalam berwirausaha yaitu:

1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
2. Terbuka kesempatan untuk mendemostrasikan profesi seseorang secara penuh.
3. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
4. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha kongkrit.
5. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos atau kepala perusahaan.

Adapun beberapa kelemahan dalam berwirausaha yaitu:

1. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul banyak risiko.
2. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.
3. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab harus berhemat.
4. Tanggung jawab yang besar, banyak keputusan yang harus dibuat walaupun kadang kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

2.1.8. Indikator Niat Berwirausaha

Menurut Sukmaningrum dan Rahardjo (2017:04) untuk mengukur niat berwirausaha terdapat beberapa indikator dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perasaan Senang.
2. Ketertarikan Mahasiswa.

3. Perhatian Mahasiswa.
4. Keterlibatan Mahasiswa.

Menurut Isabella (2010:14) adapun indikator dari intensi (niat) berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang penting dalam membentuk budaya wirausaha yang positif. Demikian pula mendukung satu kultur tidak hanya memfokuskan pada bagaimana untuk mulai suatu bisnis, finansial dan manajemen, tetapi juga ke sikap lebih luas seperti kreativitas, pengambilan resiko, dan lain-lain.

2. Pengalaman Kerja

Ketika seseorang sudah mempunyai pengalaman dalam berwirausaha maka orang tersebut akan lebih siap dalam mendirikan usaha baru karena sebelumnya sudah memahami kemampuan manajerial. Salah satu contohnya itu seperti mahasiswa yang menyelingkan kegiatan perkuliahannya dengan berjualan *onlineshop*, jika usaha berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang lumayan maka mahasiswa tersebut akan semakin giat dalam menjalankan usahanya tersebut, sehingga lama kelamaan mahasiswa tersebut dengan sendirinya mampu memenej atau mengelola penjualannya ataupun produk yang dijualnya.

3. Keluarga

Mahasiswa dengan orang tua yang berwirausaha memiliki intensi berwirausaha karena orang tua mereka sebagai model panutan. Anak-anak

yang mempunyai pandangan kewirausahaan dan berasal dari keluarga wirausahawan akan mempunyai pandangan yang positif dan realistis terhadap persyaratan yang diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha. Orang-orang yang mempunyai dukungan keluarga yang kuat akan siap menghadapi kemampuan dan sumber daya yang diperlukan dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur niat berwirausaha adalah Perasaan senang, ketertarikan mahasiswa, perhatian mahasiswa, keterlibatan mahasiswa.

2.2. Dukungan Keluarga

2.2.1. Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Esti dan Johan (2020:27) dukungan adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari ayah dan ibu atau dari saudara kandung. Dukungan adalah keberadaan, kesediaan, menghargai dan menyayangi kita.

Menurut Wiratri (2018:17) keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Keluarga juga dapat disebut sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Friedman (dalam Esti dan Johan, 2020:5) keluarga adalah dua atau lebih dari tua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama

lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan

Menurut Ayuni (2020:54) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dimana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan bisa berasal dari orang lain seperti, ayah, ibu dan saudara yang dekat dengan subjek dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Menurut Rifai (2018:34) dukungan keluarga adalah informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Harjali (2019:172) dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan anggota keluarga dapat membantu memudahkan remaja di dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami seperti ketika mendapat tekanan sosial dan pengaruh kenakalan remaja. Grant dan Ray (2010:48) mendefinisikan bahwa Dukungan keluarga adalah seperangkat keyakinan dan sebuah pendekatan untuk memperkuat dan memberdayakan keluarga, yang akan berdampak positif perkembangan dan pembelajaran anak-anak.

Menurut Firdaus (2012:400) dukungan keluarga tersebut antara lain dapat berupa:

1. Jaminan kesejahteraan hidup anak.

2. Jaminan kesehatan anak.
3. Pengakuan dari penerus sistem ekologi.
4. Pemahaman karakter, keterampilan, budaya dan adat.
5. Membantu mempromosikan dalam membangun kapasitas dan kekuatan hidup
6. Mengikuti tahap perkembangan anak dan kebutuhan yang unik
7. Memberikan akses informasi dan layanan untuk kesejahteraannya.

Dukungan keluarga suatu proses hubungan antara keluarga dengan dukungan sosial bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikannya. Dukungan-dukungan yang bersifat internal dan eksternal terbukti sangat bermanfaat bagi suatu keluarga seperti halnya dukungan internal yaitu dukungan dari suami atau istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak. Sedangkan, dukungan eksternal antara lain sahabat, pekerjaan, tetangga, sekolah, keluarga besar, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pemberian dorongan yang berupa bantuan yang diberikan anggota keluarga seperti orang tua, kakak maupun adik berupa pendapat, nasehat, penghargaan, informasi dan material yang membuat efek tindakan atau emosional yang menguntungkan individu dalam membantu individu membuat keputusan

2.2.2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Sussman dan Maclin (dalam Setiawati, 2008:6) menyebutkan ada dua bentuk keluarga, yaitu keluarga tradisional dan keluarga non tradisional. Yang termasuk ke dalam keluarga tradisional antara lain:

- a. Keluarga inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Pasangan inti, adalah keluarga yang terdiri atas pasangan suami dan istri saja.
- c. Keluarga dengan orang tua tunggal, satu orang yang mengepalai keluarga karena konsekuensi dari suatu perceraian.
- d. Bujangan yang tinggal sendirian.
- e. Keluarga besar tiga generasi.
- f. Pasangan usia pertengahan atau pasangan lansia.
- g. Jaringan keluarga besar.

Sedangkan keluarga non tradisional meliputi:

- a. Keluarga dengan orang tua yang memiliki anak tanpa menikah.
- b. Pasangan yang memiliki anak tanpa menikah.
- c. Pasangan yang hidup bersama tanpa menikah (kumpul kebo).
- d. Keluarga *gay*.
- e. Keluarga *lesbi*.
- f. Keluarga dengan lebih dari satu pasangan *monogami* dengan anak-anak yang secara bersama-sama menggunakan fasilitas sumber dan memiliki pengalaman yang sama.

Menurut Widagdo (2016:34) menyebutkan bentuk-bentuk keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk keluarga tradisional, terdiri atas beberapa bentuk di bawah ini.
 1. *The Nuclear family* (keluarga inti), yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak, baik anak kandung maupun anak angkat.

2. *The dyad family* (keluarga dyad), suatu rumah tangga yang terdiri atas suami dan istri tanpa anak. Hal yang perlu Anda ketahui, keluarga ini mungkin belum mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, jadi ketika nanti Anda melakukan pengkajian data dan ditemukan bentuk keluarga ini perlu anda klarifikasi lagi datanya.
 3. *Single parent* yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
 4. *Single adult* yaitu suatu rumah tangga yang terdiri atas satu orang dewasa. Bentuk ini dapat terjadi pada seorang dewasa yang tidak menikah atau tidak mempunyai suami.
 5. *Extended family* keluarga yang terdiri atas keluarga inti ditambah keluarga lain, seperti paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya. Bentuk keluarga ini banyak dianut oleh keluarga Indonesia terutama di daerah pedesaan.
 6. *Middle-aged or elderly couple* orang tua yang tinggal sendiri di rumah (baik suami/istri atau keduanya), karena anak-anaknya sudah membangun karir sendiri atau sudah menikah.
 7. *Kin-network family* beberapa keluarga yang tinggal bersama atau saling berdekatan dan menggunakan barang-barang pelayanan, seperti dapur dan kamar mandi yang sama.
- b. Bentuk keluarga yang kedua adalah bentuk keluarga nontradisional, terdiri atas beberapa bentuk sebagai berikut.

1. *Unmarried parent and child family*, yaitu keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak dari hubungan tanpa nikah.
2. *Cohabiting couple*, orang dewasa yang hidup bersama di luar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu.
3. *Gay and lesbian family*, seorang yang mempunyai persamaan jenis kelamin tinggal dalam satu rumah sebagaimana pasangan suami istri.
4. *The non marital heterosexual cohabiting family*, keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.
5. *Foster family*, keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara dalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.

Anderson Carter (dalam Setiawati, 2008:7) juga menyebutkan bentuk-bentuk keluarga antara lain:

- a. Keluarga inti, terdiri atas ayah, ibu, dan anak.
- b. Keluarga besar, keluarga inti yang ditambah sanak saudara, nenek, kakek, keponakan, sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
- c. Keluarga berantai, terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali, dan merupakan keluarga inti.
- d. Keluarga duda/janda, yaitu keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- e. Keluarga berkomposisi, keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

- f. Keluarga kabitas, yaitu keluarga yang menjadi satu tanpa pernikahan tetapi membentuk satu keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk keluarga mempunyai dua bentuk yaitu keluarga tradisional dan keluarga non tradisional.

2.2.3. Ciri-Ciri Struktur Keluarga

Menurut Effendy dan Nasrul (2008:33), ciri stuktur keluarga adalah:

1. Terorganisasi, saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga.
2. Ada keterbatasan, setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing.
3. Adanya perbedaan dan kekhususan, setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi masing-masing.

Kemudian, menurut Friedman (dalam Esti dan Johan, 2020:6) struktur keluarga terdiri atas:

1. Pola dan proses komunikasi dapat dikatakan berfungsi apabila jujur, terbuka, melibatkan emosi, dapat menyelesaikan konflik keluarga serta adanya hierarki kekuatan. Pola komunikasi dalam keluarga dikatakan akan berhasil jika pengirim pesan (*sender*) yakin mengemukakan pesannya, isi pesan jelas dan berkualitas, dapat menerima dan memberi umpan balik, tidak bersifat asumsi, komunikasi sesuai. Sebaliknya seseorang menerima pesan (*receiver*)

dapat menerima pesan dengan baik jika dapat menjadi pendengaran yang baik, memberi umpan balik dan dapat memvalidasi pesan yang diterima

2. Struktur peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan baik formal maupun informal
3. Struktur kekuatan adalah kemampuan individu untuk mengontrol dan mempengaruhi atau merubah perilaku orang lain yang terdiri dari *legitimate power* (hak), *referen power* (ditiru), *expert power* (keahlian), *reward power* (hadiah), *coercive power* (paksaan), dan *affective power*.
4. Nilai keluarga dan norma adalah sistem ide-ide dan keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu sedangkan norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri struktur keluarga yaitu: Terorganisasi, saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga. Ada keterbatasan, setiap anggota memiliki kebebasan tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing. Adanya perbedaan dan kekhususan, setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi masing-masing.

2.2.4. Tugas-Tugas Keluarga

Menurut Effendy dan Nasrul (2008:37) pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga

3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing
4. Sosialisasi antar anggota keluarga
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tugas-tugas keluarga sebagai berikut: Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya, pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga, pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing, sosialisasi antar anggota keluarga, pengaturan jumlah anggota keluarga, pemeliharaan ketertiban anggota keluarga, penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas, membangkitkan dorongan dan semangat para anggota keluarga.

2.2.5. Fungsi-Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga menurut Kurniawan (2020:20), sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis
 - a. Untuk meneruskan keturunan
 - b. Memelihara dan membesarkan anak
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - d. Memelihara dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi Psikologis

- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman
 - b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
 - c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
 - d. Memberikan identitas anggota keluarga
3. Fungsi Sosialisasi
- a. Membina sosialisasi pada anak
 - b. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
 - c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi Ekonomi
- a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - b. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dan sebagainya.
5. Fungsi Pendidikan
- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
 - b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
 - c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari berbagai fungsi di atas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap keluarga lainnya, yaitu:

- a. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dengan kebutuhannya.
- b. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.
- c. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

Menurut Widagdo (2016:35) fungsi dalam keluarga antara lain berikut ini:

a. Fungsi afektif

Fungsi ini meliputi persepsi keluarga tentang pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarga. Melalui pemenuhan fungsi ini, maka keluarga akan dapat mencapai tujuan psikososial yang utama, membentuk sifat kemanusiaan dalam diri anggota keluarga, stabilisasi kepribadian dan tingkah laku, kemampuan menjalin secara lebih akrab, dan harga diri.

b. Fungsi sosialisasi dan penempatan sosial

Sosialisasi dimulai saat lahir dan hanya diakhiri dengan kematian. Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, karena individu secara kontinyu mengubah perilaku mereka sebagai respon terhadap situasi yang terpola secara sosial yang mereka alami. Sosialisasi merupakan proses

perkembangan atau perubahan yang dialami oleh seorang individu sebagai hasil dari interaksi sosial dan pembelajaran peran-peran sosial.

c. Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

e. Fungsi perawatan kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik dan perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan dan praktik-praktik sehat (yang memengaruhi status kesehatan anggota keluarga secara individual) merupakan bagian yang paling relevan dari fungsi perawatan kesehatan.

1. Kemampuan keluarga mengenal masalah kesehatan keluarga.
2. Kemampuan keluarga membuat keputusan yang tepat bagi keluarga.
3. Kemampuan keluarga dalam merawat keluarga yang mengalami gangguan kesehatan.
4. Kemampuan keluarga dalam mempertahankan atau menciptakan suasana rumah yang sehat. Kemampuan keluarga dalam menggunakan fasilitas.

2.2.6. Peran Keluarga

Menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam lingkungan keluarganya sendiri, maupun peran di lingkungan masyarakat. Menurut Andarmoyo (2012:2) peran keluarga dalam struktur keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peran formal keluarga.

Merupakan peran yang umumnya telah ada dalam keluarga dan dibagi sesuai dengan kemampuan individu anggota keluarga secara menyeluruh dan tegas.

Peran formal keluarga antara lain:

- a. Peran parental dan perkawinan. Ney dan Gecas (Andarmoyo, 2012:22) mengidentifikasikan enam peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu, peran tersebut adalah: 1) peran provider/penyedia, 2) peran pengatur rumah tangga, 3) peran perawatan anak, 4) peran sosialisasi anak, 5) peran rekresai, 6) peran persaudaraan, 7) peran terapeutik, 8) peran seksual.
- b. Peran anak, adalah melaksanakan tugas perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, sosial.
- c. Peran kakek nenek, Bengtson dalam (Andarmoyo, 2012:22) menyebutkan peran kakek nenek dalam keluarga adalah: 1) semata-mata hadir dalam keluarga, 2) pengawal (menjaga dan melindungi bila diperlukan), 3) menjadi hakim, 4) menjadi partisipan aktif, menciptakan keterkaitan antara masa lalu dan masa sekarang serta masa yang akan datang.

2. Peran informal keluarga.

Merupakan peran yang tidak selalu ada dalam keluarga hanya akan muncul jika ada anggota keluarga yang membutuhkan, dan sebagai tambahan dari peran formal yang sudah ada. Peran informal bersifat implisit biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional individu menurut Satir dalam (Andarmoyo, 2012:23).

Peran-peran informal yang ada dalam keluarga antara lain:

- a. Pendorong, pendorong memuji, setuju dengan, dan menerima kontribusi dari orang lain. Akibatnya ia merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengar.
- b. Pengharmonis, pengharmonis menengahi perbedaan yang terdapat di antara para anggota menghibur menyatukan kembali perbedaan pendapat.
- c. Inisiator dan kontributor, mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan dalam kelompok.
- d. Pendamai, merupakan salah satu bagian dari konflik dan ketidaksepakatan. Pendamai menyatakan posisinya dan mengakui kesalahannya, atau menawarkan penyelesaian.
- e. Perawat keluarga, adalah orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga lain yang membutuhkan.
- f. Koordinator keluarga, mengorganisasi dan merencanakan kegiatan keluarga, yang berfungsi mengangkat keterikatan/keakraban dan memerangi kepedihan. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Peranan individu di dasari dalam keluarga dan kelompok masyarakat. Berbagai peran yang terdapat dalam keluarga menurut Esti dan Johan (2020:8) adalah sebagai berikut:

1. Peran ayah: ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperandari pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman sebagai kepala, anggota dari kelompok sosial serta dari anggota masyarakat dari lingkungannya
2. Peran ibu: ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peran mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu ibu juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga
3. Peran anak: anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual

2.2.7. Aspek Dukungan Keluarga

Aspek Dukungan Keluarga menurut Sarafino dan Hensarling dalam (Rifai, 2018:33) adalah:

a. Aspek *empathic* (emosional)

Aspek dukungan ini melibatkan ekspresi, rasa empati dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, memperoleh kembali keyakinan, merasa dimiliki dan dicintai pada saat stress. Komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga diperlukan untuk memahami situasi anggota keluarga.

Memberikan dukungan emosional kepada keluarga termasuk dalam fungsi afektif keluarga. Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi internal keluarga untuk memberikan perlindungan psikososial dan dukungan terhadap anggotanya.

Keluarga berfungsi sebagai sumber cinta, pengakuan, penghargaan, dan memberi dukungan. Terpenuhinya fungsi afektif dalam keluarga dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan, stabilitas kepribadian dan perilaku harga diri anggota keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat singgahnya kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan. Dengan adanya dukungan emosional didalam keluarga, secara positif akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anggotanya. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan berupa rasa aman, cinta kasih, memberikan semangat, mengurangi putus asa, mengurangi rasa rendah diri dan keterbatasan sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik (penurunan kesehatan) yang dialami.

b. Aspek *encouragement* (Penghargaan)

Aspek ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu. Perbandingan yang positif dengan orang lain seperti pernyataan bahwa orang lain mungkin tidak dapat bertindak lebih baik. Dukungan ini membuat seseorang merasa berharga, kompeten, dan dihargai. Dukungan penghargaan lebih melibatkan adanya penilaian positif dari orang lain terhadap individu. Bentuk dukungan penghargaan ini muncul dari pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan dan prestasi yang dimiliki seseorang.

Dukungan penghargaan juga muncul dari penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan seseorang secara total meliputi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

Dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan atau bantuan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan dengan menunjukkan respon positif, yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan/ide atau perasaan seseorang. Dukungan penilaian atau penghargaan yaitu keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing, dan menengahi pemecahan masalah. Suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita. Penilaian ini positif dan negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang, tetapi penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif.

Dukungan penilaian atau penghargaan juga merupakan bentuk fungsi afektif keluarga yang dapat meningkatkan status psikososial pada keluarga yang sakit. Melalui dukungan ini, pasien akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.

c. Aspek *facilitative* (instrumental)

Aspek *facilitative* (instrumental) merupakan dukungan yang bersifat nyata, di mana dukungan ini berupa bantuan langsung, contoh seseorang memberikan atau meminjamkan uang. Dukungan ini dapat juga berupa bantuan mengerjakan tugas tertentu pada saat mengalami stress. Aspek ini memperlihatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk nyata terhadap ketergantungan anggota keluarga.

Dimensi instrumental ini meliputi penyediaan sarana (peralatan atau saran pendukung lain) untuk mempermudah atau menolong orang lain, termasuk di dalamnya adalah memberikan peluang waktu. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun menyediakan waktu untuk melayani.

d. Aspek *participative* (partisipasi)

Dukungan partisipasi berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu, misalnya ketika seseorang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, dia akan menerima saran dan umpan balik tentang ide-ide dari keluarganya. Aspek partisipasi ini terdiri dari pemberian nasihat, pengarahan, atau keterangan yang diperlukan oleh individu yang bersangkutan serta untuk mengatasi masalah-masalah pribadinya.

Setiap aspek penting dipahami bagi individu yang ingin memberikan dukungan keluarga karena menyangkut persepsi tentang keberadaan dan ketepatan dukungan bagi seseorang. Dukungan keluarga bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna bantuan tersebut. Persepsi ini erat hubungannya dengan ketepatan dukungan yang diberikan, dalam arti seseorang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya. Karena sesuatu hal yang aktual dan memberikan keputusan.

2.2.8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sendiri memiliki faktor yang terkandung didalamnya. Faktor tersebut menurut Slameto (2003:60) bahwa faktor dukungan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Cara orang tua mendidik.
- b. Relasi antar anggota keluarga.
- c. Suasana rumah.
- d. Keadaan ekonomi keluarga.
- e. Pengertian orang tua.
- f. Latar belakang kebudayaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Fadilah (2013:35) adalah:

1) Faktor internal

a) Tahap perkembangan

Dukungan keluarga yang diberikan ditentukan oleh usia sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan individu.

b) Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi persepsi individu terhadap dukungan.

c) Faktor emosi

Faktor emosional sangat berpengaruh terhadap keyakinannya terhadap dukungan.

d) Spiritual

Aspek spiritual tampak pada individu saat menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan dan bagaimana hubungannya dengan keluarga atau teman.

2) Faktor eksternal

a) Praktik di keluarga

Cara dan bentuk dukungan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya.

b) Faktor sosioekonomi

Faktor sosioekonomi dapat memungkinkan risiko terjadinya penyakit dan sangat berpengaruh terhadap individu dalam melaksanakan kesehatannya.

c) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2.2.9. Kategori Dukungan Keluarga

Dalam dukungan keluarga terdapat beberapa komponen yang membuat keluarga kuat dalam hubungannya antar anggotanya. *Kratochwill, McDonald, Levin, Scalia dan Coover* (2009:248) Mengungkapkan 5 komponen dukungan keluarga, yaitu:

- a. Bekerja dalam kemitraan merupakan bagian integral dari dukungan keluarga. Kemitraan ini termasuk didalamnya adalah anak-anak, keluarga, profesional dan masyarakat.
- b. Dukungan keluarga membutuhkan fokus yang jelas pada keinginan, perasaan, keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.
- c. Dukungan keluarga mencerminkan perspektif berbasis kekuatan yang sadar ketahanan sebagai ciri khas banyak nyawa anak-anak dan keluarga.
- d. Dukungan keluarga mempromosikan pandangan bahwa hubungan yang efektif adalah mereka yang memperkuat jaringan dukungan informal.
- e. Dukungan keluarga dapat diakses dan fleksibel dalam hal lokasi, waktu, pengaturan dan perubahan kebutuhan dan dapat menggabungkan kedua perlindungan dan keluar dari perawatan di rumah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, didalam kategori dukungan keluarga mempunyai 5 komponen.

2.2.10. Indikator Dukungan Keluarga

Indikator dukungan keluarga menurut Friedman (1998) dalam (Fradani 2016:49) adapun sebagai berikut:

- a. Dukungan Penilaian

Mahasiswa mempunyai orang tua yang dapat diajak bicara tentang masalah atau rencana mereka kedepan, hal ini terjadi melalui ekspresi pengharapan

positif anak kepada orang tua berupa penyemangat, atau persetujuan terhadap ide-ide.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan orang tua baik secara moril seperti pelayanan, dan material berupa bantuan nyata seperti bantuan finansial.

c. Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh anak.

d. Dukungan Emosional

Dukungan emosional memberikan anak perasaan nyaman, merasa dibantu dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga anak yang menerimanya merasa berharga dan didukung.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk indikator dari dukungan keluarga adalah dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional.

2.3 Kepribadian Wirausaha

2.3.1 Definisi Kepribadian Wirausaha

Menurut Djaali (2018:2) *personality* atau kepribadian berasal dari kata *personalyang* berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa romawi *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain”, jadi

bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person* atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, manusia atau diri sendiri. Pribadi (*persona, personeidad*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedangkan kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mendorong individu untuk berwirausaha. Purwanto (2014:154) menjelaskan istilah *personality* (kepribadian) sebagai organisasi atau susunan dari sifat-sifat dan aspek tingkah laku yang saling memiliki hubungan di dalam diri individu. Menurut Gregory dan Jess (2010:3) kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi bagi perilaku seseorang.

Menurut Fromm dalam (Alma 2013:78) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Sjarkawi, 2008:11). Sedangkan Yusuf (2008:5) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.

Pada dasarnya kepribadian berkaitan dengan proses pemilihan karir seseorang, termasuk menjadi seorang wirausaha. Menurut Anoraga (2009:1) kepribadian seseorang mempengaruhi dirinya dalam memilih pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Holland, menurut Holland yang diterjemahkan oleh (Sukardi, 2004:7)

menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam bekerja apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadian.

Hal ini dijelaskan bahwa kepribadian sama artinya dengan sifat, karakter dan pola tingkah laku dalam diri seseorang. Aspek tersebut bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu melakukan kegiatan atau aktivitas yang dia hendaki, serta melihat adanya ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain, yang dimaksud sistem psikis adalah pikiran, perasaan, motivasi ataupun minat.

Menurut Kasmir (2011:19) menyatakan bahwa seorang wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memiliki jiwa berani mengambil resiko untuk menjalankan suatu usaha dalam berbagai peluang yang ada. Arti dari berjiwa berani mengambil resiko yaitu memiliki mental mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain dan berani untuk memulai suatu usaha, serta dalam suatu kondisi apapun tidak merasa takut atau cemas. Malawat (2019:4) secara sederhana wirausaha adalah seorang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan langkah wirausaha adalah bisnis. Bahkan, mimpi seorang pebisnis sudah merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis-bisnis baru.

Menurut Basrowi (2014:4) wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dapat melihat dan menilai peluang bisnis yang ada kemudian mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan serta analisis tindakan yang tepat dalam

menentukan suatu kesuksesan. Wirausaha bisa disebut juga sebagai seseorang yang mendapatkan peluang bisnis kemudian menciptakan suatu organisasi untuk menggapai peluang tersebut.

Menurut Khairinal dan Hutabarat (2019:1) Wirausaha adalah sesuatu atau seseorang yang bermaksud sebagai orang yang pandai, mampu, berbakat tentang memproduksi baik produknya berbentuk barang atau berbentuk jasa.

Menurut Alma (2013:79) seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif. Produktif memiliki artian yaitu yang pertama sebagai kegiatan yang menimbulkan atau menyebabkan meningkatnya kegunaan, yang kedua pribadi yang produktif yaitu dapat menghasilkan kontribusi bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini sangat jelas bahwa seorang wirausaha senantiasa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungannya, seperti menampung tenaga kerja, memberi sumbangan sosial, dan lain-lain, yang ketiga seseorang dengan kepribadian produktif dapat dilihat dari sikap percaya diri, berjiwa kepemimpinan, berani terhadap resiko, serta inisiatif dan inovatif.

Menurut Suryana (2014:2) kepribadian kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Menurut Firdayanti, Diana dan Junaidi (2020:3) kepribadian wirausahawan adalah aktivitas atau kegiatan dari seorang wirausaha yang diantaranya dibina oleh beberapa ciri utama, yaitu percaya diri, berani mangambil resiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian wirausaha adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain

yang akan mempengaruhi kualitas tingkah laku orang tersebut. Setiap wirausaha harus mempunyai kepribadian yang percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan.

2.3.2 Ciri-Ciri Kepribadian Wirausaha

Menurut Alma (2013:52) mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri, merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal termasuk meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, dalam hal ini seseorang tidak mengutamakan prestise terlebih dahulu dari pada prestasi. Akan tetapi, ia cenderung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Seseorang yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian maka dia tidak akan mendapatkan kemajuan.
3. Pengambil resiko, seorang wirausaha harus sadar bahwa pertumbuhan dalam berwirausaha akan datang apabila ia mampu mengambil peluang-peluang masa sekarang dan mengambil resiko untuk mencapai tujuan.
4. Kepemimpinan, yaitu seseorang yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang

khusus. Seorang wirausaha harus mempunyai sikap kepemimpinan agar dapat memimpin para karyawannya.

5. Keorisinilan, sifat keorisinilan seorang wirausaha menuntut adanya kreativitas dalam pelaksanaan tugasnya.
6. Berorientasi ke masa depan, merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan.

Menurut Kasmir (2011:25) menyebutkan kepribadian atau ciri-ciri yang harus dimiliki oleh wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Seorang pengusaha atau wirausaha harus selalu bersikap jujur baik dalam berbicara maupun bertindak. Jujur ini perlu berbagai pihak percaya terhadap apa yang akan dilakukan. Tanpa kejujuran, usaha tidak akan maju dan tidak akan dipercaya oleh konsumen atau mitra kerjanya.

2. Bertanggung jawab

Pengusaha atau wirausaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh karyawannya, masyarakat dan pemerintah.

3. Menepati janji

Wirausaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali seorang wirausaha

atau pengusaha ingkar janji, maka hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Harus selalu konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

4. Disiplin

Harus selalu dituntut disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

5. Taat hukum

Wirausaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan akan berakibat fatal dikemudian hari.

6. Suka membantu

Pengusaha atau wirausaha harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara.

7. Komitmen dan menghormati

Wirausaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Harus menjunjung komitmen terhadap apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

8. Mengejar prestasi

Pengusaha atau wirausaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap wirausaha harus memiliki kepribadian atau ciri-ciri seperti, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorsinilan dan berorientasi pada masa depan.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Wirausaha

Menurut Sjarkawi (2008:19) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Yusuf (2009:128) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian secara lebih rinci yang mana kepribadian tersebut dipengaruhi oleh:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.

2. Tingkat Intelegensi

Tingkat intelegensi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Keluarga

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis. Dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

4. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.

5. Kebudayaan

Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitif seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

Menurut Djaali (2018:13) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Awal

Menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, perpisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

2. Pengaruh Budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh budayanya.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, pendarahan, depresi.

4. Daya Tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

5. Intelegensi

Perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan dengan orang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

6. Emosi

Ledakan emosi tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri

7. Nama

Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilaian orang terhadap dirinya.

8. Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri.

9. Penerimaan Sosial

Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaiannya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.

10. Pengaruh Keluarga

Keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak di keluarga dan didalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

11. Perubahan Fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah pada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai salah satu kemunduran menuju kearah yang lebih buruk.

Menurut Suryana (2014:108) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

1. Kemampuan dan kemauan.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

2. Tekad yang kuat dan kerja keras.

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

3. Kesempatan dan peluang.

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian wirausaha meliputi, faktor fisik, tingkat intelegensi, keluarga, teman sebaya dan kebudayaan.

2.3.4 Karakteristik Kewirausahaan

Menurut Suryana (2014:23) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Memilih risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), artinya selalu menghindari risiko yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.

7. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

Menurut Kristanto (2009:7) karakteristik kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. *Desire for responsibility*

Wirausaha yang unggul merasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang dia lakukan. Mereka lebih dapat mengendalikan sumber daya yang dimiliki dan menggunakannya untuk mencapai cita-cita. Wirausaha yang berhasil dalam jangka panjang haruslah memiliki rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Kemampuan untuk menanggung resiko usaha seperti, resiko keuangan, resiko teknik ada kalanya muncul, sehingga wirausaha harus mampu meminimalkan resiko.

2. *Tolerance for ambiguity*

Ketika kegiatan usaha dilakukan, mau tidak mau harus berhubungan dengan orang lain, baik dengan karyawan, pelanggan, pemasok bahan, pemasok barang, penyalur, masyarakat, maupun aturan legal formal. Wirausaha harus mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*. Keberagaman bagi wirausaha adalah sesuatu yang biasa. Kemampuan untuk menerima keberagaman merupakan suatu ciri khas

wirausaha guna menjaga kelangsungan hidup bisnis atau perusahaan dalam jangka panjang.

3. *Vision*

Wirausaha yang berhasil selalu memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur. Visi merupakan filosofi, cita-cita dan motivasi mengapa perusahaan hidup, dan wirausaha akan menterjemahkan ke dalam tujuan, kebijakan, anggaran, dan prosedur kerja yang jelas. Wirausaha yang tidak jelas visi kedepan ibarat orang yang berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga cenderung untuk gagal sangat tinggi.

4. *Tolerance for failure*

Usaha yang berhasil membutuhkan kerja keras, pengorbanan, baik waktu, biaya dan tenaga. Wirausaha yang terbiasa dengan kreativitas dan inovasi kadang kal atau bahkan sering mengalami ketidakberhasilan. Proses yang cukup panjang dalam mencapai kesuksesan tersebut akan meningkatkan kepribadian toleransi terhadap kegagalan usaha.

5. *Internal locus of control*

Didalam diri manusia ada kemampuan untuk mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh internal diri sendiri. Wirausaha yang unggul adalah yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri. Kerasnya tekanan kehidupan, persaingan bisnis, perubahan yang begitu cepat dalam dunia bisnis akan meningkatkan tekanan kejiwaan baik mental, maupun moral dalam kehidupan keseharian. Wirausaha yang mampu

mengendalikan dirinya sendiri akan mampu bertahan dalam dunia bisnis yang makin kompleks.

6. *Continuous improvement*

Wirausaha yang berhasil selalu bersikap positif, menganggap pengalaman sebagai sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus menerus. Pengusaha selalu mencari hal-hal baru yang akan memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Wirausaha memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif yang akan membawa konsekuensi menguntungkan dimasa depan.

7. *Preference for moderate risk*

Dalam kehidupan berwirausaha, wirausaha selalu berhadapan dengan intensitas resiko. Sifat wirausaha dalam menghadapi resiko dapat digolongkan kedalam 3 macam sifat mengambil resiko yaitu, *risk seeking* (orang yang suka dengan resiko tinggi), *moderat risk* (orang yang memiliki sifat suka mengambil resiko sedang), dan *risk averse* (orang memiliki sifat suka menghindari resiko). Pada umumnya wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk memilih resiko yang sedang, dimana mengambil keputusan memerlukan pertimbangan yang matang, hal ini sejalan dengan resiko wirausaha yang apabila mengalami kegagalan di tanggung sendiri. Wirausaha akan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman pribadi sesuai dengan perubahan lingkungan.

8. *Confidence for their ability to success*

Wirausaha umumnya memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas kemampuan diri untuk berhasil. Mereka memiliki kepercayaan yang tinggi untuk melakukan banyak hal dengan baik dan sukses. Mereka cenderung untuk optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme, biasanya berdasarkan kenyataan. Tanpa keyakinan kepercayaan untuk sukses dan mampu menghadapi tantangan akan menurunkan semangat juang dalam melakukan bisnis.

9. *Desire for immediate feedback*

Perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan usaha menurut wirausaha untuk cepat mengantisipasi perubahan yang terjadi agar mampu bertahan dan berkembang. Wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan respon atau umpan balik terhadap suatu permasalahan. Persaingan yang begitu ketat dalam dunia usaha menuntut untuk berpikir cerdas, cepat menanggapi perubahan. Wirausaha memiliki kecenderungan untuk mengetahui sebaik apa ia bekerja dan mencari pengakuan atas prestasi secara terus menerus.

10. *High energy level*

Wirausaha pada umumnya memiliki energi yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan usaha sejalan dengan resiko yang ia tanggung. Wirausaha memiliki semangat atau energi yang cukup tinggi dibanding kebanyakan orang. Resiko yang harus ditanggung sendiri mendorong wirausaha untuk bekerja keras dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Bergairah dan mampu menggunakan daya gerakanya, ulet, tekun dan tidak mudah putus asa.

11. *Future orientation*

Keuntungan usaha yang tidak pasti mendorong wirausaha selalu melihat peluang, menghargai waktu dan berorientasi kemasa depan. Wirausaha memiliki kecenderungan melihat apa yang akan dilakukan sekarang dan besok, tidak begitu mempersoalkan apa yang telah terjadi kemarin. Wirausaha yang unggul selalu berusaha memprediksi perubahan dimasa depan guna meningkatkan kinerja usaha.

12. *Skill at organizing*

Membangun usaha dari awal memerlukan kemampuan mengorganisasi sumber daya yang dimiliki berupa sumber-sumber ekonomi berwujud maupun sumber ekonomi tak berwujud untuk mendapatkan manfaat maksimal. Wirausaha memiliki keahlian dalam melakukan organisasi baik orang maupun barang. Wirausaha yang unggul ketika memiliki kemampuan portopolio sumberdaya yang cukup tinggi untuk dapat bertahan dan berkembang.

13. *High commitment*

Memunculkan usaha baru membutuhkan komitmen penuh yang tinggi agar berhasil. Disiplin dalam bekerja dan pada umumnya wirausaha membenamkan diri dalam kegiatan tersebut guna keberhasilan cita-citanya. Langkah terakhir seorang wirausaha untuk meningkatkan kreativitas pendorong kewirausahaan adalah *work* (kerja)

14. *Flexibility*

Perubahan yang begitu cepat dalam dunia usaha mengharuskan wirausaha untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan apabila tetap ingin berhasil. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan merupakan modal dasar dalam berusaha, bertumbuh dan sukses. Fleksibilitas berhubungan dengan kolega seperti, kemampuan, menyesuaikan diri dengan perilaku wirausaha lain, kemampuan bernegosiasi dengan kolega mencerminkan kompetensi wirausaha yang unggul.

Menurut Basrowi (2011:11) karakteristik wirausahawan meliputi 10 D, sebagai berikut:

1. *Mimpi (Dream)*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
2. *Ketegasan (Decisiveness)*, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
3. *Berindak (Doers)*, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.
4. *Penentuan (Determination)*, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan

tidak mau menyerah, walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.

5. Kesabaran (*Dedication*), yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi.
6. Kesetiaan (*Devotion*), yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
7. Rinci (*Details*), yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
8. Keuntungan (*Destiny*), yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
9. Mata uang (*Dollars*), seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang.

2.3.5 Indikator Kepribadian Wirausaha

Kepribadian wirausaha adalah jiwa yang dimiliki seorang wirausaha dalam bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Adapun indikator kepribadian menurut Suryana (2014:39) adalah sebagai berikut:

1. Berani mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan ketimbang usaha yang kurang menantang.

Karena wirausaha kurang menyukai resiko yang menantang karena menghasilkan kesuksesan yang tinggi dibanding dengan resiko yang rendah dan menghasilkan kesuksesan yang relatif rendah pula.

2. Suka tantangan

Suka tantangan adalah kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Suatu bisnis dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengalahkan pesaing atau paling tidak masih bisa bertahan menghadapi pesaing. Oleh karena itu, maka inti dari suka tantangan yang harus dimiliki perusahaan adalah kemampuan dalam berinovasi untuk menciptakan dan tantangan baru yang bermunculan dimasyarakat.

3. Kreatif

Kreativitas tinggi harus dimiliki setiap individu dalam bidang yang digeluti tak terkecuali dalam dunia wirausaha. Kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, inovasi dan keberanian hadapi resiko dengan berkerja keras membentuk dan memelihara usaha. Keberhasilan wirausaha akan tercapai apabila didukung dengan beragam faktor termasuk kreativitas. Kreativitas dapat dilatih dan bukan anugerah sejak lahir. Maka latih dan tingkatkan kreativitas anda untuk sukses.

4. Inovatif

Usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulant, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

5. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan harus dimiliki oleh seorang wirausaha untuk mendukung keberhasilan usahanya. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya ia selalu menampilkan barang dan jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada dipasar. Dalam karya dan karsanya, wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang. Karena itu, perbedaan bagi seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai.

6. Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaruan ke masa depan. Pandangan yang jauh kedepan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk indikator dari kepribadian wirausaha adalah berani mengambil resiko, suka tantangan, kreatif, inovatif, kepemimpinan dan berorientasi pada masa depan.

2.4 Penelitian Relevan

1. Menurut penelitian Ayis Crusma Fradani dalam penelitiannya “Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri pada intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan proportionate stratified random sampling, jumlah sampel 194 siswa. Hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Hasil Uji hipotesis secara simultan diperoleh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro.
2. Menurut penelitian Eny Endah Pujiastuti dalam penelitiannya “Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan terhadap Intensi Berwirausaha pada Usia Dewasa Awal”. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1).Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap intensi berwirausaha. 3).Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha.

3. Menurut penelitian Kezia Jaza Setiabudi dalam penelitiannya “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Terakreditasi “A” pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pengaruh dukungan keluarga dan kepribadian wirausaha terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa Program Studi Manajemen Terakreditasi “A” pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket pada responden dengan teknik pengambilan sampel proportionate stratified random sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan variabel bebas adalah dukungan keluarga (X1) dan kepribadian wirausaha (X2), sedangkan variabel terikat (Y) adalah niat berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepribadian wirausaha berpengaruh signifikan positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Kepribadian wirausaha menunjukkan pengaruh yang lebih dominan terhadap niat berwirausaha daripada dukungan keluarga.

2.5 Kerangka Berpikir

Berwirausaha adalah suatu kegiatan individu atau kelompok yang akan melibatkan kemampuan untuk melihat kesempatan atau peluang yang kemudian mengorganisir, mengatur, mengambil resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut supaya bisa mendapatkan keuntungan. Niat berwirausaha, terdapat empat unsur yang sangat mempengaruhi. Yang mana individu atau seseorang harus

terlebih dahulu mempunyai keinginan, kelayakan, kemampuan individu secara kreatif dan keuntungan. Keempat unsur tersebut harus dimiliki oleh individu atau seseorang berniat untuk berwirausaha.

Dukungan keluarga pemberian dorongan yang berupa bantuan yang diberikan anggota keluarga seperti orang tua, kakak maupun adik berupa pandangan, pendapat, nasehat, penghargaan, informasi dan material yang menyebabkan efek tindakan atau emosional yang menguntungkan bagi individu dalam membantu individu membuat keputusan.

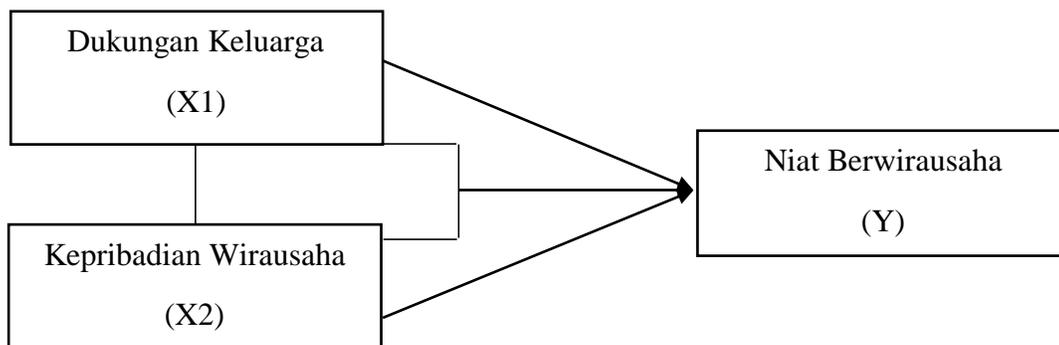
Kepribadian wirausaha adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain yang akan mempengaruhi kualitas tingkah laku orang tersebut. Setiap wirausaha harus mempunyai kepribadian yang percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan.

Dengan adanya seseorang mendapatkan dukungan keluarga untuk berwirausaha, maka seseorang itu semakin niat dalam berwirausaha, dengan adanya dukungan keluarga, seseorang merasa keluarga tersebut akan memberikan dukungan baik dari segi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan, dan dukungan penilaian mengenai apa yang ingin dilakukan.

Selain itu, dengan adanya kepribadian wirausaha dalam diri seseorang maka semakin niat seseorang tersebut dalam berwirausaha, seseorang akan siap untuk bertanggung jawab serta siap dalam mengambil resiko dalam setiap masalah yang akan terjadi nantinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Anoraga, 2009:1) bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi dirinya dalam memilih pekerjaan.

Dengan adanya dukungan keluarga dan kepribadian yang seimbang maka seseorang akan timbul niat dalam berwirausaha, tidak hanya niat namun akan siap untuk terjun ke dunia kewirausahaan.

Dari kerangka berpikir diatas, maka dapat digambarkan bagan paradigma sebagai berikut:



Bagan 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam bentuk sederhana, hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam sesuatu persoalan. Hipotesis tersebut kemudian diuji di dalam penelitian (Furchan, 2004:114). Dari uraian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

H_a : Terdapat pengaruh kepribadian wirausaha terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh Kepribadian Wirausaha terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

H_a : Terdapat Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Jurusan PIPS Universitas Jambi.